

PEMIKIRAN KARTINI DALAM PERSPEKTIF PUTERI KARTINI JAWA TIMUR  
Aqidatul Izzah, Mifdal Zusron Alfaqi

---

## PEMIKIRAN KARTINI DALAM PERSPEKTIF PUTERI KARTINI JAWA TIMUR

Aqidatul Izzah<sup>1</sup>, Mifdal Zusron Alfaqi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Jl. Semarang 5 Malang 65145, (+62) 341 551312, Universitas Negeri Malang  
E-mail: <sup>1</sup> aqidatul.izzah.2007116@students.um.ac.id, <sup>2</sup> mifdal.zusron.fis@um.ac.id

### Abstract

*This study was carried out to determine the relevance of Kartini's thoughts in the perspective of Puteri Kartini of East Java, Kartini's thoughts, and their application by Puteri Kartini of East Java. The research method used is a qualitative research method with descriptive research type. Data was collected through interviews, observation and documentation. The data analysis technique used is descriptive. The research results show that Puteri Kartini East Java is a pageant with a balanced representation of the 3Bs, namely brain, beauty and behavior. Kartini's thinking is seen through emancipatory, nationalist and educational indicators. Several applications of Kartini's thinking by Puteri Kartini of East Java in everyday life, such as mutual respect and collaboration between men and women, as well as active participation in community and educational organizations. Meanwhile, within the scope of Puteri Kartini East Java, she is active in voicing gender equality, wearing kebaya, attending and roadshow programs.*

Keywords : Thought, Kartini, Puteri Kartini East Java

### PENDAHULUAN

Kartini merupakan tokoh pahlawan perempuan yang memiliki banyak ide maupun pemikiran akan kesetaraan gender. Emansipasi yang digaungkan terus mendapat respons baik dari masyarakat Indonesia. Substansi perjuangan Kartini sedari awal terus diimplementasikan hingga saat ini terutama bagi kaum perempuan. Transformasi zaman tidak melunturkan banyak hal yang diperjuangkan oleh Kartini. ELS (*Europese Lagere School*) merupakan tempat Kartini mengenyam pendidikan hingga usia 12 tahun. Setelah lulus dari sekolah dan melakukan adat *pingitan*, Kartini gencar mengirim surat kepada teman-temannya di Belanda untuk mengabarkan informasi tentang keadaan Indonesia kala itu. Ide-ide Kartini tertuang dalam tulisan-tulisan yang dikumpulkan menjadi buku berjudul “Habis Gelap Terbitlah Terang” (Astuti, 2017). Buku tersebut memuat beragam kritik atas kondisi masyarakat sebagai bentuk respons atas kondisi masyarakat di lingkungan sekitarnya kala itu.

Pemikiran merujuk pada sebuah proses pembinaan ilmu dengan melibatkan aktivitas mental di dalam otak manusia. Dahalan (2018) mendefinisikan terkait pemikiran kritis sebagai sebuah pemikiran reflektif yaitu berfikir secara aktif dan mendalam serta mempertimbangkan secara detail dalam suatu perkara. Pada hakikatnya, mempertimbangkan segala kekurangan dan kelebihan yang diterima seseorang ketika mengambil keputusan dapat membantu seseorang berpikir dengan tenang. Pemikiran Kartini yang melihat ruang terbatas bagi perempuan dalam berbagai hal, seperti halnya dalam budaya, sosial, maupun pendidikan yang dituangkan melalui surat-surat yang dikirim pada rekan-rekannya di Belanda tersebut (Rohman, 2019). Ketidaknyamanan Kartini dituliskan lengkap dalam surat-surat yang dilontarkan kepada rekan-rekannya di Belanda.

PEMIKIRAN KARTINI DALAM PERSPEKTIF PUTERI KARTINI JAWA TIMUR

Aqidatul Izzah, Mifdal Zusron Alfaqi

---

Relevansi pemikiran-pemikiran Kartini pada zaman dulu dan zaman sekarang mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Namun, esensi dari pemikiran-pemikiran tersebut yang membawa berbagai perubahan signifikan pada zaman ini. Berbagai perjuangan dan pemikiran Kartini sebagai tokoh pahlawan perempuan masih eksis terutama bagi pegiat kesetaraan gender. Perkembangan zaman menuntut hak-hak untuk kaum perempuan. Emansipasi yang digaungkan Kartini tersebut membuahkan hasil bagi perempuan Indonesia saat ini yang tidak lagi memiliki batasan untuk menggapai cita-cita seperti halnya menjadi seorang pengajar, dokter, polisi, dan sektor-sektor lainnya. Eksistensi perempuan pada saat ini semakin kuat diantara banyaknya kesempatan dalam berbagai hal, seperti halnya dalam bidang politik yang memperluas kuota parlemen untuk perempuan. Penguatan keterwakilan di dalam legislatif ini berdasarkan Undang-Undang No. 22 Tahun 2007 tentang Penyelenggara Pemilu yang mengatur agar komposisi penyelenggara pemilu memperhatikan keterwakilan perempuan minimal 30%.

Eksistensi perempuan pada bidang lain dilihat salah satunya pada bidang *pageant*. Kontes kecantikan atau yang biasa disebut “*Pageant*” atau “*Beauty Pageant*” merupakan sebuah kontes perempuan yang diperlombakan dan di akhir kontes ini, perempuan yang mendapat gelar perempuan terbaik pada kontes tersebut ialah perempuan yang memenuhi persyaratan dan dianggap paling sempurna di antara peserta lainnya. Unsur-unsur khusus tersebut tercermin dalam siaran kontes kecantikan pertama sedunia, “*Concours de Beaute*” yang diadakan di Belgia. Berkembangnya kontes kecantikan pada masa itu, program-program terkait kontes kecantikan internasional yang menjunjung tinggi fisik seperti, *Miss World*, *Miss Universe*, *Miss International* dan *Miss Earth* mulai bermunculan (Winditha, 2019).

Seiring berjalannya waktu, *pageant* memiliki konsep baru yang mengusung tema yakni 3B, yang berarti *Brain*, *Beauty*, dan *Behavior*, diartikan sebagai perempuan yang memiliki kecerdasan, penampilan menarik, dan berperilaku baik (Sagala, 2021). Hal ini sejalan dengan pemikiran Kanzulfikar (2021) yang menyebutkan bahwasanya, kontes kecantikan merupakan representasi dari perempuan dengan 3B yakni *brain*, *beauty*, dan *behaviour*. Representasi dalam hal ini adalah bentuk ekspresi yang memadukan antara makna, bahasa dan budaya yang dibentuk melalui keadaan masyarakat, peristiwa, maupun identitas budaya yang dikonsumsi publik melalui proses produksi dan persepsi.

Indonesia memiliki banyak kontes atau *pageant* terutama bagi perempuan. Salah satu kontes atau *pageant* yang dimaksud yakni Puteri Kartini Jawa Timur. Ajang ini merupakan salah satu kontes yang ada di Provinsi Jawa Timur. Puteri Kartini Jawa Timur memiliki slogan “*empowering woman, honoring Kartini’s legacy*” yang menjadikan ajang ini mencari sosok perempuan dengan jiwa selayaknya tokoh R.A. Kartini melalui pemikiran-pemikirannya dengan representasi aspek *brain*, *beauty*, dan *behaviour* yang diproses melalui serangkaian acara pemilihan ajang Puteri Kartini Jawa Timur dari tahap *open registration* sampai *grand final*. Berdasarkan beberapa paparan penelitian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pemikiran Kartini dalam Perspektif Puteri Kartini Jawa Timur”. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terkait relevansi pemikiran Kartini dengan Puteri Kartini Jawa Timur, pemikiran Kartini dalam perspektif Puteri Kartini Jawa Timur, serta penerapan pemikiran Kartini oleh Puteri Kartini Jawa Timur.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemikiran tokoh Kartini diantaranya : *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Hudaidah (2021) yang berjudul “Pemikiran Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan”. Hasil dari penelitian tersebut yakni, berbagai konsep pendidikan bagi perempuan menurut Kartini diantaranya;

**PEMIKIRAN KARTINI DALAM PERSPEKTIF PUTERI KARTINI JAWA TIMUR**

Aqidatul Izzah, Mifdal Zusron Alfaqi

---

perempuan merupakan tempat pertama pendidikan bagi anak, perempuan merupakan seorang yang penting dalam memajukan peradaban dunia, peran penting perempuan dalam pendidikan jiwa dan budi, konsep kesetaraan hak untuk berpendidikan baik perempuan maupun laki-laki agar dapat bekerja sama untuk memajukan pendidikan, serta konsep pendidikan cinta tanah air.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Karima (2023) yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pemikiran Kesetaraan Gender menurut RA Kartini dan Relevansinya dalam Al-Qur’an”. Hasil dari penelitian tersebut yakni, terdapat sepuluh nilai pendidikan karakter pada pemikiran kesetaraan gender menurut tokoh R.A. Kartini yaitu; religius, toleransi, jujur, gemar membaca, kerja keras, disiplin, kreatif, mandiri, pantang menyerah, dan demokratis yang terdapat relevansinya dalam beberapa surat di Al-Qur’an. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2019) yang berjudul “Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran RA Kartini dan M. Quraish Shihab”. Penelitian tersebut merupakan penelitian dengan studi komparasi dua tokoh yakni R.A. Kartini dan M. Quraish Shihab”. Hasil dari penelitian tersebut adalah tokoh Kartini dan Shihab yang merupakan tokoh dengan berbagai kesamaan pandangan tentang prinsip umum kesetaraan gender dalam Pendidikan Islam. Kedua tokoh tidak setuju jika agama dikaitkan dengan ketidakadilan terhadap perempuan yang dilakukan oleh sebagian besar umat Islam. Kedua tokoh berpendapat bahwasanya, baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Sedangkan perbedaan pemikiran mengenai kesetaraan gender dalam Pendidikan Islam menurut R.A. Kartini dan M. Quraish Shihab ialah, Kartini memandang kesetaraan gender melalui sudut pandang perempuan dan didasarkan pada pengalamannya atas ketidaksetaraan gender dalam hidupnya. Sedangkan Shihab memandang kesetaraan gender melalui sudut pandang mufasir dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan gender.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Yuliati (2017) yang berjudul “KARTINI: Sang Penyibak Fajar Nasionalisme Indonesia”. Hasil dari penelitian tersebut ialah, nasionalisme dalam diri Kartini masuk ke dalam nasionalisme humanis yang menjadi ciri nasionalisme dalam perspektif budaya melalui pemikirannya pada adat dan tradisi, konflik sosial, keprihatinan akan kebiasaan nyandu dan minuman keras, hingga sebagai pelopor pendidikan perempuan Indonesia. *Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Karlina & Hudaidah (2020) yang berjudul “Pemikiran Pendidikan dan Perjuangan Raden Ayu Kartini Untuk Perempuan Indonesia”. Hasil dari penelitian tersebut ialah, tujuan dari pendidikan perempuan yaitu agar kaum perempuan cakap, mandiri dan sadar akan panggilan budinya, serta sanggup menjalankan kewajibannya di dalam kehidupan masyarakat. Sekolah Kartini pertama kali dibuka oleh R.A. Kartini dan Rukmini pada tahun 1903 yang dikhususkan untuk para wanita dan diprakarsai oleh R.A. Kartini pada tahun 1903 di kota Jepara. Konsep pendidikan yang digagas oleh R.A. Kartini bukan hanya pendidikan umum saja, tetapi juga pendidikan budi pekerti.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dipaparkan, persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas tentang pemikiran tokoh Kartini. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian yaitu, relevansi pemikiran Kartini dengan Puteri Kartini Jawa Timur, pemikiran tokoh Kartini dalam perspektif Puteri Kartini Jawa Timur, serta penerapan pemikiran Kartini oleh Puteri Kartini Jawa Timur. Urgensi dari penelitian ini ialah, tokoh Kartini merupakan sosok yang berjuang untuk hak-hak perempuan. Pemikiran seorang Kartini berdampak pada berbagai bidang. Puteri Kartini Jawa Timur sebagai *icon* seorang Kartini seharusnya mampu menjadi *role model* untuk

**PEMIKIRAN KARTINI DALAM PERSPEKTIF PUTERI KARTINI JAWA TIMUR**

Aqidatul Izzah, Mifdal Zusron Alfaqi

---

menumbuhkan semangat pemikiran-pemikiran Kartini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemikiran Kartini dalam perspektif Puteri Kartini Jawa Timur; mendeskripsikan relevansi pemikiran Kartini dengan Puteri Kartini Jawa Timur; serta mendeskripsikan penerapan pemikiran Kartini oleh Puteri Kartini Jawa Timur.

**METODE PENELITIAN**

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian dengan peneliti yang melakukan penelitian secara langsung ke lapangan untuk memahami situasi sosial yang terjadi secara mendalam (Ulfatin, 2022). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui secara mendalam tujuan penelitian yakni; relevansi pemikiran Kartini dalam persepektif Puteri Kartini Jawa Timur, pemikiran Kartini dalam perspektif Puteri Kartini Jawa Timur, serta penerapan pemikiran Kartini dalam persepektif Puteri Kartini Jawa Timur. Data diperoleh dari wawancara, foto, rekaman, dan dokumentasi. Peneliti berusaha menggali lebih dalam serta mengumpulkan informasi dan data sebanyak-banyaknya mengenai pemikiran Kartini dalam Perspektif Puteri Kartini Jawa Timur.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. a). Observasi. Observasi erat kaitannya dengan mengamati. Peneliti mengamati secara langsung fakta atau kejadian yang ada di lapangan maupun dokumentasi kegiatan melalui instagram *@officialputerikartini\_jatim* terutama tentang kegiatan mengenai pemikiran Kartini dalam Perspektif Puteri Kartini Jawa Timur. b). Wawancara. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh hasil mengenai relevansi pemikiran Kartini dalam perspektif Puteri Kartini Jawa Timur, pemikiran Kartini dalam perspektif Puteri Kartini Jawa Timur, serta penerapan pemikiran Kartini dalam Perspektif Puteri Kartini Jawa Timur. c). Dokumentasi. Peneliti membutuhkan dokumentasi dalam pengumpulan data agar dapat menjadi pembuktian suatu kejadian. Dalam penelitian ini peneliti lebih menggunakan dokumen yang berbentuk gambar sebagai pendukung data. Untuk mendapatkan gambar yang dimaksud, peneliti mengambil gambar atau foto seperti foto kegiatan wawancara, dokumentasi acara, dan lain sebagainya. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif dengan triangulasi sumber dan teknik.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Relevansi Pemikiran Kartini dengan Puteri Kartini Jawa Timur**

Relevansi pemikiran Kartini dengan Puteri Kartini Jawa Timur terlihat dari Puteri Kartini Jawa Timur sebagai sebuah *pageant* yang merupakan representasi dari Kartini melalui pemikiran-pemikiran yang dituangkan oleh R.A Kartini. Berbagai pemikiran tersebut menjadi sumber inspirasi Puteri Kartini Jawa Timur dalam memperjuangkan kesetaraan gender, peningkatan rasa nasionalisme, serta menggali semangat pendidikan bagi generasi muda melalui penugasan maupun program dari Paguyuban Puteri Kartini Jawa Timur.

Puteri Kartini Jawa Timur juga merupakan penerus dari Puteri Kartini Malang yang berakhir di tahun 2021 yang dibentuk dalam naungan Malang Posco Media. Tujuan diadakannya Puteri Kartini Jawa Timur tergambar dari filosofi logo Puteri Kartini Jawa Timur yakni “*Stands to inspire you*” sesuai pada gambar di bawah ini.



PEMIKIRAN KARTINI DALAM PERSPEKTIF PUTERI KARTINI JAWA TIMUR  
Aqidatul Izzah, Mifdal Zusron Alfaqi

---

Gambar 1. Logo Puteri Kartini Jawa Timur

Sumber : Puteri Kartini Jawa Timur

Logo tersebut menggambarkan seorang wanita yang berdiri untuk menginspirasi dalam karakter kepribadian, berbudaya, dan cerdas untuk semua wanita serta mengkampanyekan kesetaraan, selalu mandiri, dan bersinar dalam mengubah dunia menjadi lebih baik, sosok yang memahami budaya terutama di Jawa Timur sesuai dengan namanya yakni Puteri Kartini Jawa Timur. Selain itu, tujuan lain dari diadakannya Puteri Kartini Jawa Timur sebagai platform bagi perempuan-perempuan di Jawa Timur yang tergabung dalam Puteri Kartini Jawa Timur yang paham akan konsep kesetaraan gender, jiwa-jiwa nasionalis dan wawasan yang luas untuk melanjutkan pendidikan, bersosialisasi di masyarakat.

Penentuan 5 (lima) besar dari *Winner* hingga *Runner Up 4* ditentukan berdasarkan grafik peningkatan dari awal sampai akhir melalui keseimbangan 3B yakni *brain, beauty, and behaviour*. *Brain* dari wawasannya yang luas terutama tentang Kartini. *Beauty*; berpenampilan menarik. *Behaviour* dari etika maupun kepribadian selama awal pendaftaran hingga *grand final*. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti halnya, usaha mereka dari awal pemilihan hingga *grand final* yang paling menonjol dan memiliki grafik yang naik dari awal seleksi melalui berbagai effort dari pakaian, sesi preliminary yang mendapatkan hasil terbaik, hingga kemampuan seperti halnya *public speaking*. Selain lima besar terdapat *Special Awards* yang diperebutkan diantaranya; *Best Public Speaking, Best Looks, Best Video Introduction, Best Photogenic, Best Inteleigencia, Best Traditional Costume, Best Catwalk, Best Congeniality, Best Social Media, Best Personality, Best Supporter, People Choice, Boss Choice*.

Tugas dari Puteri Kartini Jawa Timur yakni mengimplementasikan dan bertanggung jawab dengan *title* atau julukan Kartini dalam diri masing-masing Puteri. *Title* ini merupakan tanggung jawab besar yang tugas utamanya yakni bisa mendorong wanita untuk lebih percaya diri pada dirinya sendiri. Selain itu, tugas-tugas lainnya seperti *attending* dengan menghadiri undangan-undangan dari ajang duta lain maupun acara-acara formal atau informal lainnya. Selain itu, sebagai seorang Puteri, artinya juga harus ikut serta mendorong dan mendukung gerakan kesetaraan gender. Seorang Puteri Kartini Jawa Timur juga dituntut untuk memahami budaya-budaya serta bahasa Jawa terutama Jawa Timur sendiri. Bahkan, penggunaan kebaya diwajibkan dalam sesi *preliminary* (rangkaian pra-acara *grand final*), serta terdapat *special awards* berupa *Best Traditional Costume* untuk kebaya tradisional terbaik yang mencerminkan sosok Kartini. Selain itu, terdapat pula program *road show* ke sekolah-sekolah yang ada di wilayah Jawa Timur untuk menanamkan hal-hal baik, menumbuhkan emansipasi wanita ke pendidikan sebagai bentuk mendukung kesetaraan gender dalam ranah pendidikan.

Puteri Kartini Jawa Timur merupakan salah satu *pageant* sebagai bentuk representasi Kartini pada masa muda melalui peran-perannya dengan mengutamakan 3B yakni *brain, beauty, and behaviour*. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Kanzulfikar (2021) bahwasanya aspek yang ditonjolkan dari sebuah *pageant* tidak hanya kecantikan, melainkan wawasan yang luas (terutama berkaitan tentang Kartini itu sendiri) dan *behaviour* atau cara bersikap atau bertingkah laku. Puteri Kartini Jawa Timur termasuk dalam *pageant*, bukan sebuah duta. Representasi yang diunggulkan seimbang antara *brain, beauty, and behaviour*. Oleh karena itu, pemikiran Kartini dengan Puteri Kartini Jawa Timur relevan ditinjau dari Puteri Kartini Jawa Timur sebagai *icon* tokoh Kartini yang selaras dengan pemikiran-pemikiran

**PEMIKIRAN KARTINI DALAM PERSPEKTIF PUTERI KARTINI JAWA TIMUR**

Aqidatul Izzah, Mifdal Zusron Alfaqi

---

yang dituangkan oleh R.A Kartini yang termuat dalam penugasan serta program kerja yang ada dalam Puteri Kartini Jawa Timur.

**Pemikiran Kartini dalam Perspektif Puteri Kartini Jawa Timur.**

Perspektif Puteri Kartini Jawa Timur berkaitan dengan pemikiran Kartini diantaranya :

*Pemikiran Emansipatif*

Puteri Kartini Jawa Timur melihat bahwasanya kegigihan Kartini dalam menyuarakan kritiknya tentang ketimpangan hak antara laki-laki dan perempuan untuk mengenyam pendidikan yang hanya bisa diakses oleh kaum bangsawan. Selain itu, adanya benturan budaya yang mana wanita dilarang berpendidikan tinggi karena dianggap kodratnya dalam domestik saja seperti halnya masak, mengurus rumah tangga, dan mengurus dapur saja. Saat ini, perempuan dapat mengambil peran di berbagai bidang. Pada bidang politik, banyak sekali pemimpin-pemimpin perempuan di Indonesia. Pada bidang pendidikan, sudah banyak perempuan yang berpendidikan tinggi dari sarjana hingga professor. Konsep kesetaraan gender yang digaungkan Kartini juga merujuk pada kritik sosial pada suatu keadaan tentang penghapusan diskriminasi serta ketidakadilan struktural. Tradisi tersebut dapat membatasi interaksi perempuan dalam mengenal lingkungannya sehingga perempuan sulit mengekspresikan diri pada lingkungannya. Perjuangan sosok Kartini sangat luar biasa dalam menerapkan tradisi yang ada. Namun, dalam keadaan saat ini, tradisi yang menghambat perempuan seperti halnya *pingitan* ketika perempuan sudah mengalami masa datang bulan serta kawin paksa bagi kalangan bangsawan sudah berubah seiring berjalannya waktu sehingga memberikan dampak signifikan terhadap peran perempuan di berbagai bidang.

Perspektif Puteri Kartini Jawa Timur tentang pemikiran emansipatif Kartini sejalan dengan pendapat Nadhiroh & Widiastuti (2022) diantaranya yakni kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, peka dan peduli sosial, semangat melawan ketidakadilan. Menurut Sari (2023) pemikiran emansipatif Kartini terlihat dari konsep pendidikan kesetaraan gender untuk kemajuan sebuah bangsa. Menurut Kartini, dengan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dapat mendorong terciptanya rasa persatuan yang menjadikan kemajuan suatu bangsa. Kesetaraan dapat menyatukan kedua pemikiran tersebut bisa menyatu dan menciptakan pemikiran-pemikiran baru. Kartini menulis tentang keadaan ini dalam suratnya kepada Nona Zeehandelaar pada tanggal 11 Oktober 1901 yang berbunyi: “Kaum muda masa sekarang, tiada pandang laki-laki atau perempuan, wajibkah berhubungan. Masing-masing sendiri-sendiri memang dapat berbuat sesuatunya akan memajukan bangsa kami; tetapi apabila kita berkumpul bersatu, mempersatukan tenaga, bekerja bersama-sama, tentu usaha itu lebih besar hasilnya. Bersatu, kita kukuh teguh.” (Pane, 2008).

Pada bidang sosial budaya, Indriani (2022) mengemukakan kritik sosial budaya oleh Kartini bahwasanya, Kartini menolak kebiasaan masyarakat Jawa akan praktik tradisi *pingitan*, kawin paksa, poligami dan pembodohan. Kartini merasa perlu mengubah pola pikir tentang tradisi tersebut (Kusuma, 2022). Hal ini berasal dari pengalaman ibunya sendiri yakni Mas Ayu Ngasirah yang bukan keturunan bangsawan dan menjadi istri ayahnya, R.M.A.A. Sosroningrat yang saat itu menjabat sebagai *Wedana Mayong* atau pembantu pimpinan daerah Mayong. Ketika hendak diangkat menjadi Bupati Jepara, Ngasirah terpaksa dimadu dengan R.A. Moerjam, putri bangsawan R.N.T. Tjitrowikromo yang berasal dari Madura, sebagai prasarat untuk memangku jabatan Bupati. Pada saat itu, seorang bangsawan laki-laki tidak dapat menjadi bupati kecuali menikah dengan seorang kalangan bangsawan pula. Nasib serupa juga menimpa kehidupan Kartini lewat pernikahannya dengan Bupati

PEMIKIRAN KARTINI DALAM PERSPEKTIF PUTERI KARTINI JAWA TIMUR

Aqidatul Izzah, Mifdal Zusron Alfaqi

---

Rembang yang bukan menjadi istri pertamanya. Ngasirah pun wajib memanggil Kartini dengan sebutan *ndoro* meskipun dia adalah anaknya sendiri. Bagi Kartini, adat adalah aturan yang dibuat oleh manusia karenanya dapat diubah oleh manusia juga. Adat selayaknya dipertahankan karena nilainya yang luhur, tetapi ketika nilai-nilai adat tersebut bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan, maka perlu disederhanakan atau bahkan diubah (Said, 2016).

*Pemikiran Nasionalis*

Puteri Kartini Jawa Timur merupakan contoh dari implementasi pemikiran nasionalis Kartini yang harus paham budaya terlebih Jawa Timur karena mewakili nama Jawa Timur. Kewajiban penggunaan kebaya yang sesuai dengan *image* Kartini. Bahkan, terdapat *award Best Traditional Costum*. Selain itu, perlu adanya partisipasi dalam organisasi kemasyarakatan. Bahkan, pemikiran nasionalis Kartini dapat dilihat ketika Kartini bisa memperjuangkan dunia pendidikan namun tetap menerapkan adat dan budayanya, seperti pemakaian kebaya di lingkungan sekitar. Pemikiran nasionalis Kartini terlihat dari penerapan budaya yang dilakukan oleh Kartini sebagai bentuk cinta tanah air. Kartini membuktikan bahwasanya produk-produk dalam negeri perlu untuk dikembangkan lagi untuk membantu perekonomian masyarakat.

Perspektif Puteri Kartini Jawa Timur tentang pemikiran nasionalis Kartini sejalan dengan pendapat Nadhiroh & Widiastuti (2022) bahwasanya pemikiran nasionalis Kartini yang dimaksud adalah cinta bangsa dan tanah air berlandaskan jati diri bangsa. Pendidikan cinta tanah air diajarkan sebagai sebuah konsep penting dengan tujuan memajukan bangsa. Bagi Kartini, percuma apabila generasi cerdas namun tidak memiliki rasa nasionalisme. Kecerdasan tersebut tidak digunakan untuk sumbangsih pemikiran kepada bangsa dan tanah air, melainkan hanya digunakan sebagai upaya kemajuan bagi dirinya sendiri. Hal ini juga diungkapkan Kartini dalam suratnya kepada Nyonya Abendanon pada 10 Juni 1902 (Sari, 2023).

Pemikiran nasionalis Kartini selaras dengan ucapan Kartini “Generasi cerdas tapi tidak mencintai tanah air.” Artinya, meskipun Kartini sudah memperjuangkan emansipasi wanita, Kartini juga berharap generasi muda juga harus memiliki rasa cinta terhadap negaranya. Contohnya, dengan meawariskan budaya yang ada. Globalisasi dengan teknologinya yang muncul bisa menggabungkan antara budaya yang kita miliki dengan budaya yang masuk ke dalam Indonesia agar budaya tersebut tidak luntur. Kondisi ekonomi pada abad XIX kala itu, seni ukir pada saat itu menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara. Kartini membantu serangkaian promosi dari pengrajin ukiran. Usaha Kartini tidak hanya untuk memajukan seni ukir yang ada di Jepara menjadi industri kerajinan saja, namun juga mengembangkan ragam motif seni ukir yang sudah ada di Jepara, termasuk motif lunglungan bunga yang identik dengan motif ukir khas Jepara (Kusuma, 2022). Tindakan Kartini ini menggambarkan bahwa perekonomian sektor kerajinan masih belum stabil di wilayah Jepara saat itu dan belum mampu membawa kesejahteraan bagi para pelakunya.

*Pemikiran Pendidikan*

Puteri Kartini Jawa Timur berpandangan bahwasanya Kartini memperjuangkan pendidikan wanita di Indonesia. Oleh karena itu, Kartini memiliki pemikiran yang sangat tinggi terhadap pendidikan wanita di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya Sekolah Kartini yang didirikan untuk perempuan kala itu. Dampak dari kegigihan Kartini menyuarakan pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan saat ini ialah banyaknya wanita di Indonesia yang menempuh pendidikan tinggi. Kartini yang memperoleh privilese

**PEMIKIRAN KARTINI DALAM PERSPEKTIF PUTERI KARTINI JAWA TIMUR**

Aqidatul Izzah, Mifdal Zusron Alfaqi

---

menempuh pendidikan hingga 12 tahun tidak dapat melanjutkan pendidikannya karena benturan tradisi. Namun, Kartini gigih memperjuangkan kondisi Indonesia kala itu, terutama bagi kaum perempuan melalui surat-surat yang dikirim pada rekan-rekannya di Belanda.

Perspektif Puteri Kartini Jawa Timur tentang pemikiran pendidikan Kartini sejalan dengan pendapat Nadhiroh & Widiastuti (2022) bahwasanya pemikiran pendidikan Kartini yang dimaksud ialah pembelajar, rasional dan intelektual, cerdas dan kritis, analitis dan argumentatif. Kartini mengenyam pendidikan Kartini mendapat kesempatan mengenyam pendidikan di ELS (*Europese Lagere School*), namun hanya sampai usia 12 tahun. Menurut budaya setempat kala itu, perempuan tidak diperbolehkan untuk mengenyam pendidikan setinggi kaum laki-laki. Tugas perempuan hanya berfokus pada pekerjaan rumah tangga dan menaati suami. Pada masa itu, perempuan masih dianggap inferior dibandingkan laki-laki (Hartutik, 2015). Kritik Kartini tentang kondisi pendidikan saat itu diperkuat dengan penelitian Kholisoh (2016) berkaitan pendidikan perempuan tertuang dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang (*Door Duisternis Tot Lieht*) diantaranya: *Pertama*, konsep perempuan tempat pendidikan yang pertama. *Kedua*, konsep perempuan adalah pembawa peradaban. *Ketiga*, konsep pendidikan itu mendidik budi dan jiwa. Pemikiran pendidikan Kartini tertuang dari kekritisannya Kartini dalam mengkritik berbagai bidang pada saat itu.

**Penerapan Pemikiran Kartini oleh Puteri Kartini Jawa Timur**

Penerapan berbagai pemikiran Kartini oleh Puteri Kartini Jawa Timur tidak hanya dalam lingkup rangkaian acara dari pra-acara hingga pasca acara saja, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari oleh para Puteri Kartini Jawa Timur diantaranya :

*Pertama*, penerapan pemikiran Kartini dari segi emansipatif dimulai dari saling menghargai dan membantu satu sama lain baik laki-laki maupun perempuan dalam berbagai sektor, seperti halnya dalam pekerjaan. Esensi kesetaraan gender ketika saling menghargai antara laki-laki dan perempuan. Tantangan dari penerapan pemikiran Kartini yakni masih adanya stereotip perempuan yang dipandang sebelah mata akan kinerja dari perempuan. Solusi dari tantangan tersebut adalah laki-laki dan perempuan selayaknya bekerja sama dan berkolaborasi satu sama lain dalam mengerjakan suatu hal agarimbang satu sama lain. Penerapan emansipatif dalam berbagai kegiatan Puteri Kartini Jawa Timur berupa kampanye sebagai *role model* perempuan di Jawa Timur maupun Indonesia yang bisa menyuarakan ketika ada penyimpangan yang berkaitan dengan emansipasi. Contohnya, dalam kasus pelecehan seksual terhadap perempuan. Puteri Kartini Jawa Timur harus *speak up* atau berpendapat secara bijak dan tidak menyudutkan satu kelompok bahwa kekerasan maupun pelecehan seksual ini tidak seharusnya ada melalui akun sosial media masing-masing Puteri. Hal ini sejalan dengan pendapat Nadhiroh & Widiastuti (2022) bahwasanya, pemikiran emansipatif Kartini yakni, peka dan peduli sosial dari permasalahan-permasalahan sekitar, serta berani melawan ketidakadilan yang terjadi.

*Kedua*, penerapan pemikiran Kartini dari segi nasionalis saat ini terutama dalam masyarakat dengan berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan masyarakat serta aktif di organisasi masyarakat. Puteri Kartini Jawa Timur selayaknya menjadi *role model* generasi muda agar tidak lupa akan budayanya terlihat dari penerapan pemikiran nasionalis dalam Puteri Kartini Jawa Timur berupa kewajiban bagi seluruh finalis Puteri Kartini Jawa Timur untuk paham tentang budaya jawa terutama penggunaan bahasa jawa halus atau *krama inggil* melalui yang tertuang dalam rangkaian kegiatan pra-acara Puteri Kartini Jawa Timur dalam sesi *preliminary session*. Selain itu, pemakaian kebaya juga dilakukan melalui kegiatan pra-acara maupun *grand final* Puteri Kartini Jawa Timur serta acara *attending* atau menghadiri

**PEMIKIRAN KARTINI DALAM PERSPEKTIF PUTERI KARTINI JAWA TIMUR**

Aqidatul Izzah, Mifdal Zusron Alfaqi

---

duta-duta lainnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Kartini (dalam Sari, 2023) bahwasanya, percuma jika generasi cerdas tetapi tidak mempunyai rasa nasionalisme. Kecerdasan tersebut hanya dipakai dalam upaya memberikan kemajuan bagi dirinya sendiri tanpa memberikan pemikiran kepada bangsa dan tanah air.

*Ketiga*, penerapan pemikiran Kartini dari segi pendidikan diantaranya, di sekolah dengan aktif mengikuti organisasi di lingkup pendidikan serta aktif menyosialisasikan pentingnya pendidikan. Selain itu, penerapan pemikiran pendidikan dalam Puteri Kartini Jawa Timur berupa program *road show* atau mendatangi sekolah-sekolah untuk menjadi pembicara atau pemateri di sekolah sebagai bentuk menyebarkan semangat pendidikan oleh Kartini. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan bahwasanya perempuan menjadi pembawa peradaban, perempuan memegang peran penting bagi kemajuan peradaban (Kholisoh, 2016).

Puteri Kartini Jawa Timur menerapkan pemikiran Kartini yakni emansipatif, nasionalis, dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkup Puteri Kartini Jawa Timur. Hal ini dikarenakan Puteri Kartini Jawa Timur menjadi *role model* tokoh Kartini yang membawa *title* atau julukan Kartini di dalamnya. Oleh karena itu, Puteri Kartini Jawa Timur menerapkan pemikiran-pemikiran yang diusung Kartini. Penerapan yang dilakukan tidak hanya dalam lingkup *pageant* Puteri Kartini Jawa Timur saja, tetapi dalam kehidupan sehari-hari para Puteri.

## SIMPULAN

Berdasarkan kajian tentang pemikiran Kartini dalam perspektif Puteri Kartini Jawa Timur, kesimpulan yang dapat diambil adalah: Puteri Kartini Jawa Timur merupakan penerus Puteri Kartini Malang yang berakhir di tahun 2021. Puteri Kartini Jawa Timur termasuk *pageant*, bukan sebuah duta. Pemikiran Kartini diantaranya; emansipatif, nasionalis, dan pendidikan. Ketiga pemikiran tersebut saling berhubungan satu sama lain. Ketiga perspektif memiliki kesamaan pandangan dalam berpendapat tentang pemikiran Kartini. Puteri Kartini Jawa Timur menerapkan pemikiran Kartini melalui berbagai perspektif diantaranya: dalam pemikiran emansipatif yakni, saling menghargai dan membantu satu sama lain antara laki-laki maupun perempuan dalam berbagai bidang, seperti halnya dalam pekerjaan; dalam pemikiran nasionalis yakni, berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan masyarakat serta aktif di organisasi masyarakat; dalam pemikiran pendidikan yakni partisipasi aktif dalam organisasi sekolah. Sedangkan dalam lingkup Puteri Kartini Jawa Timur berupa aktif menyuarakan kesetaraan gender, penggunaan kebaya, bahasa krama inggil, dan aksara jawa, serta melalui program *attending* dan *road show school*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amalia S. N. A. (2019). *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran RA Kartini dan M. Quraish Shihab*.
- Astuti, T. A. P. (2017). Relevansi Pemikiran Pendidikan RA Kartini dengan Konsep Feminisme dalam Pendidikan Islam. *Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung*.
- Dahalan, F. B. (2018). Penerapan Pemikiran Kritis dalam Pengajaran dan Pembelajaran Pensyarah Institut Pendidikan Guru (IPG). *Doctoral Dissertation, Tesis Doktor Falsafah, Universiti Utara Malaysia: Sintok*.
- Hartutik, H. (2015). Kartini: Emansipator Indonesia Awal Abad 20. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 2(1), 86–96.
- Indriani, L. D. (2022). *Kartini yang Tersembunyi: Membaca Pergeseran Emansipasi Kartini*. Stiletto Book.

**PEMIKIRAN KARTINI DALAM PERSPEKTIF PUTERI KARTINI JAWA TIMUR**

Aqidatul Izzah, Mifdal Zusron Alfaqi

---

- Kanzulfikar, A. (2021). *Representasi Kecantikan Dalam Ajang Miss Universe Tahun 2019*.
- Karima. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pemikiran Kesetaraan Gender Menurut R.A. Kartini Dan Relevansinya Dalam Al-Qur'an*.
- Karlina, & Hudaidah. (2020). Pemikiran Pendidikan dan Perjuangan Raden Ayu Kartini Untuk Perempuan Indonesia. *Jurnal Humanitas*, 7(1), 35–44.
- Kholisoh, S. (2016). *Konsep Pendidikan Perempuan RA Kartini dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang*.
- Kusuma, A. D. (2022). Kartini dan Pemikirannya: Menyelami Gagasan Kritis Sosok Perempuan Jawa di Akhir Abad XIX. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 7(4), 284–293. <https://doi.org/10.24815/jimps.v7i4.22676>
- Nadhiroh, I. K., & Widiastuti, E. H. (2022). Pengaruh Pemikiran RA Kartini Terhadap Motivasi Belajar Wanita Milenial di Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara. *Historica*, 2(1), 8–13. <https://doi.org/10.31331/historica.v1i1.2113>
- Pane, A. (2008). *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Balai Pustaka.
- Pratiwi, T. A., & Hudaidah. (2021). Pemikiran Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(2), 562–568. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.386>
- Rohman, N. M. A. (2019). *Pemikiran RA Kartini Tentang Pendidikan Wanita DI Jawa Tahun 1891-1904*.
- Sagala, A. R. (2021). *Representasi Kecantikan dalam Konsep 3 B Brain, Beauty & Behaviour (Studi Analisis Semiotika John Fiske Pada Tayangan Miss Universe 2019 di Youtube)*.
- Said, N. (2016). *Politik Etis Kepahlawanan RA Kartini: Menguak Spiritualisme Kartini yang Digelapkan*.
- Sari, U. A. L. P. (2023). Konsep Pemikiran Pendidikan Wanita Perspektif R.A. Kartini. *Jurnal Kependidikan*, 11(1), 118–136. <https://doi.org/10.24090/jk.v11i1.8286>
- Ulfatin. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Winditha, A. (2019). *Mitos Kecantikan pada Tayangan Grand Final Puteri Indonesia 2019 (Sebuah Studi semiotika Roland Barthes)*. *Doctoral Dissertation, Widya Mandala Catholic University Surabaya*.
- Yuliati, D. (2017). *KARTINI: Sang Penyibak Fajar Nasionalisme Indonesia*. 12(1).